



EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI MUHAMMAD ABID AL-JABIRI DALAM LITERASI KEAGAMAAN DIGITAL DI ERA AI DAN MEDIA SOSIAL

Tutun¹, Awal²

¹Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan

² Institut Agama Islam Rawa Aopa Konawe Selatan

email: tutunutun99@gmail.com

email: awalnurjum@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

17-07-2025

Disetujui :

29-08-2025

Dipublikasikan : 24-09-

2025

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah relevansi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani Muhammad Abid al-Jabiri dalam literasi keagamaan digital di era AI dan media sosial. Transformasi digital menghadirkan tantangan berupa banjir informasi, disinformasi keagamaan, dan klaim kebenaran yang berpotensi memicu radikalisme. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dan analisis konseptual terhadap literatur terkait epistemologi al-Jabiri dan literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bayani menjaga otoritas teks wahyu agar tidak tereduksi; Burhani menjadi mekanisme verifikasi dan kritik terhadap informasi digital; sedangkan Irfani menanamkan dimensi etis dan spiritual dalam interaksi digital. Sintesis ketiga epistemologi ini membentuk model literasi keagamaan digital yang moderat, transformatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani relevan secara teoritis dan praktis, memberikan panduan bagi pendidikan Islam, kurikulum literasi digital, serta mitigasi disinformasi di media sosial.

Kata Kunci: AI, epistemologi Islam, literasi digital.

ABSTRACT

This study examines the relevance of Bayani, Burhani, and Irfani epistemologies of Muhammad Abid al-Jabiri in digital religious literacy in the era of AI and social media. Digital transformation presents challenges such as information overload, religious disinformation, and truth claims that may trigger radicalism. The research method is library research and conceptual analysis of literature related to al-Jabiri's epistemology and digital literacy. The results indicate that Bayani preserves the authority of sacred texts; Burhani serves as a mechanism for verification and critique of digital information; while Irfani instills ethical and spiritual dimensions in digital interactions. The synthesis of these three epistemologies forms a model of digital religious literacy that is moderate, transformative, and adaptive to technological developments. The integration of Bayani, Burhani, and Irfani is theoretically and practically relevant, providing guidance for Islamic education, digital literacy curriculum, and mitigation of disinformation on social media.

Keywords : AI, digital literacy, Islamic epistemology.



©2022 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perubahan teknologi digital dan perkembangan kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) telah mengubah wajah kehidupan beragama umat Islam. Akses terhadap teks-teks keagamaan kini tidak hanya melalui kitab klasik, forum pengajian, atau pendidikan formal, tetapi juga melalui media digital, aplikasi AI, hingga platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram. Transformasi ini membuka peluang baru bagi demokratisasi pengetahuan agama, sekaligus menghadirkan problem serius berupa banjir informasi, reduksi makna, disinformasi keagamaan, dan klaim kebenaran yang berpotensi memicu radikalisme.

Di sisi lain, penggunaan AI dalam pendidikan Islam mulai dilihat sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan literasi digital keagamaan. Sejumlah penelitian menyoroti potensi integrasi AI dalam kurikulum pendidikan Islam serta tantangan etis yang muncul, seperti bias algoritma dan hilangnya otoritas tradisional dalam tafsir agama. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, AI bahkan dipandang sebagai sarana untuk memperkuat literasi digital siswa, meskipun sekaligus menimbulkan persoalan terkait otentisitas sumber dan validitas otoritas keilmuan.

Literasi digital keagamaan sendiri telah menjadi diskursus penting dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian menekankan perlunya strategi pengembangan literasi keagamaan dalam pendidikan Islam era digital, sementara studi lain menunjukkan bagaimana generasi Z mahasiswa membangun literasi informasi keagamaan melalui media digital. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa literasi digital keagamaan berperan signifikan dalam membentuk moderasi beragama siswa. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa pesantren tradisional kini memanfaatkan media digital sebagai sarana literasi keagamaan santri, meskipun dengan keterbatasan akses dan kompetensi digital.

Namun, kajian-kajian di atas masih berfokus pada aspek praktis pendidikan dan literasi, tanpa menyentuh kerangka epistemologis yang lebih mendalam. Di sinilah pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri menjadi relevan. Al-Jabiri mengklasifikasikan nalar Islam ke dalam tiga corak epistemologi: bayani (tekstual-normatif), burhani (rasional-empiris), dan irfani (intuisi-spiritual). Ketiga epistemologi ini merepresentasikan keragaman cara umat Islam memperoleh dan memaknai pengetahuan. Beberapa penelitian telah menelaah relevansi epistemologi al-Jabiri dalam bidang tafsir, pendidikan Islam, dan moderasi beragama. Akan tetapi, sejauh penelusuran penulis, belum ada penelitian yang secara serius menghubungkan epistemologi bayani, burhani, dan irfani dengan isu digitalisasi, AI, serta literasi keagamaan digital di media sosial.

Padahal, tantangan literasi keagamaan digital jelas memiliki dimensi epistemologis. Dominasi epistemologi bayani di ruang digital sering dimanfaatkan untuk justifikasi klaim kebenaran yang kaku, sementara epistemologi burhani sangat diperlukan dalam verifikasi hoaks agama dan pengujian bias algoritma. Sementara itu, epistemologi irfani dapat berfungsi sebagai fondasi spiritual dan etis agar literasi digital tidak hanya rasional-instrumental, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dalam bermedia sosial. Dengan demikian, integrasi ketiga epistemologi al-Jabiri dapat menjadi kerangka analisis kritis sekaligus solusi untuk membangun literasi digital keagamaan yang lebih moderat dan transformatif.

Artikel ini berangkat dari kegelisahan akademik tersebut. Tujuannya adalah: (1) mendeskripsikan relevansi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam konteks literasi keagamaan digital; (2) menganalisis tantangan dan peluang penerapannya di era AI dan media sosial; serta (3) menawarkan sintesis epistemologis sebagai model literasi keagamaan digital yang moderat dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan pemikiran epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam gagasan Muhammad Abid al-Jabiri serta literatur yang berkaitan dengan perkembangan literasi keagamaan digital, kecerdasan buatan, dan media sosial. Karena bersifat konseptual, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi bertumpu pada interpretasi kritis terhadap teks-teks akademik. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup karya-karya al-Jabiri yang membahas epistemologi Islam, buku-buku teoretis yang menjadi rujukan utama, serta dokumen ilmiah yang secara langsung menjelaskan konsep bayani, burhani, dan irfani. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal, buku-buku pendukung, laporan penelitian, dan literatur lain yang membahas isu literasi keagamaan digital, penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam, serta dinamika keagamaan di media sosial. Penggunaan kedua jenis sumber ini membantu memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki pijakan argumentasi yang kuat dan komprehensif.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Langkah pertama adalah identifikasi literatur melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah pada database jurnal, repositori penelitian, perpustakaan digital, dan buku akademik. Setelah itu, literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas akademik, serta kedekatannya dengan tema epistemologi al-Jabiri dan literasi keagamaan digital. Setiap literatur yang terpilih kemudian dibaca secara mendalam (close reading) dan dicatat poin-poin pentingnya, termasuk konsep dasar, argumen utama, temuan, maupun kritik yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan, diikuti dengan kategorisasi data ke dalam tema-tema tertentu seperti otoritas teks keagamaan (bayani), metode verifikasi rasional (burhani), serta pemaknaan etis-spiritual (irfani). Setelah data terkategori, dilakukan analisis kritis untuk melihat hubungan antara epistemologi al-

Jabiri dengan problematika literasi keagamaan digital. Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan pemahaman teoretis yang utuh serta menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan prinsip bayani, burhani, dan irfani dalam membangun literasi keagamaan digital yang moderat, rasional, dan etis. Dalam penelitian kepustakaan, subjek penelitian bukan berupa individu atau objek lapangan, melainkan teks atau karya ilmiah itu sendiri. Oleh karena itu, seluruh literatur yang dianalisis baik karya al-Jabiri maupun literatur mengenai literasi digital, AI, dan media keagamaan menjadi objek kajian utama yang memberikan dasar empiris dan teoretis bagi penyusunan argumen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Epistemologi Bayani dalam Literasi Keagamaan Digital

Epistemologi bayani dalam kerangka pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri berakar pada pemahaman teks suci, baik al-Qur'an maupun hadis, serta tradisi penafsiran klasik (turats) yang lahir darinya.¹ Al-Jabiri menegaskan bahwa nalar bayani merupakan corak berpikir yang menjadikan teks sebagai pusat otoritas pengetahuan. Bagi masyarakat Muslim, corak ini menjadi fondasi utama dalam menafsirkan realitas: setiap permasalahan kehidupan dijawab dengan merujuk kepada teks dan tafsir ulama terdahulu.²

Dalam perkembangan modern, khususnya di era digital, corak bayani menemukan relevansi sekaligus problematika baru. Relevansinya terletak pada upaya mempertahankan otoritas teks sebagai sumber utama ajaran Islam di tengah arus informasi yang masif.³ Namun problematikanya justru lahir dari cara penyebaran teks yang instan, sepotong-sepotong, dan sering kali dilepaskan dari konteks metodologi tafsir yang mapan. Media sosial seperti YouTube, TikTok, Facebook, dan Instagram dipenuhi oleh konten keagamaan yang mendominasi dengan gaya bayani.⁴ Pendakwah digital, baik dari kalangan ustaz maupun figur populer, sering menampilkan potongan ayat atau hadis untuk melegitimasi suatu sikap atau tindakan. Misalnya, pengutipan ayat *faqtulu al-mushrikīn* tanpa penjelasan konteks sejarah turunnya (asbāb al-nuzūl) menjadikan ayat tersebut rentan digunakan untuk membenarkan tindak kekerasan atau intoleransi.⁵

Fenomena ini diperparah oleh algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan *engagement*. Konten keagamaan yang provokatif, meskipun berbasis teks, cenderung lebih cepat viral daripada konten yang mendalam dan metodologis.⁶ Algoritma kemudian memperkuat *echo chamber*, sehingga audiens hanya melihat dan mengonsumsi informasi yang sesuai dengan keyakinan awalnya. Akibatnya, epistemologi bayani di ruang digital cenderung dipraktikkan secara dangkal, tidak melalui mekanisme kritik teks, sanad, ataupun metodologi tafsir yang ketat.⁷

¹ Aqiel Mutawalli et al., "Analysis of Reason Bayani, Burhani, and Irfani's in Islamic Studies," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 3 (2022): 19271–78, <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5938>.

² Sulton Nur Falaq Marjuki et al., "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 32–53, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>.

³ Anwar Ma'rufi et al., "Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 301–14, <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>.

⁴ Sigit Tri Utomo and Nur Alfi Mu'anayah, "Epistemology of Islamic Education Al-Jabiri Perspective of the Conservative-Modernist-Neo Modernist Flow and Burhani-Bayani-Irfani," *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 2020, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5673>.

⁵ Amirul Mukminin et al., "Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges," *Asalibuna* 9, no. 01 (2025): 91–107, <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5292>.

⁶ Laila Ngindana Zulfa and Ulya Himawati, "Stagnant of Epistemological Aspect In Islamic Education Studies: Critical Studies In Bayani, Burhani, And Irfani" 140, no. ISCoGI 2017 (2019): 133–39, <https://doi.org/10.2991/iscogi-17.2019.32>.

⁷ Tamami et al., "Muhammad Abid Al-Jabiri's Intellectual Contribution to Moderating Tradition and Modernity in Moroccan Islamic Education Reform," *Al'Adalah* 27, no. 2 (2024): 201–2016, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i2.536>.

Masalah utama dari dominasi bayani digital ini adalah reduksionisme. Teks dipahami hanya secara literal, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan hermeneutis. Hal ini bertentangan dengan prinsip epistemologi bayani yang sejatinya tetap memerlukan metodologi untuk memahami teks secara benar.⁸ Al-Jabiri sendiri mengingatkan bahwa bayani tidak boleh dilepaskan dari interaksi dengan epistemologi burhani (rasional) dan irfani (spiritual). Dengan demikian, bayani seharusnya dipahami bukan sekadar literalisme, melainkan sebagai corak epistemologi yang memberi dasar normatif sekaligus terbuka untuk diintegrasikan dengan pendekatan lain.⁹

Dalam konteks literasi keagamaan digital, bayani memiliki peran penting dalam menjaga agar teks wahyu tetap menjadi rujukan utama. Akan tetapi, penggunaannya harus disertai literasi digital yang sehat, seperti kemampuan memverifikasi sumber, memahami metodologi tafsir, dan menghindari penggunaan teks untuk tujuan manipulatif.¹⁰ Tanpa itu semua, epistemologi bayani hanya akan melahirkan polarisasi dan radikalisme di ruang digital.

Epistemologi Burhani sebagai Kritik Terhadap Hoaks Keagamaan

Epistemologi burhani dalam kerangka al-Jabiri berpijak pada akal, logika, dan rasionalitas empiris. Jika bayani menekankan otoritas teks, burhani mengutamakan argumentasi dan bukti rasional sebagai sumber pengetahuan.¹¹ Dalam sejarah Islam, corak ini berkembang dalam filsafat, ilmu kalam, dan sains Islam klasik. Al-Jabiri memandang bahwa burhani merupakan salah satu corak epistemologi yang dapat memperkaya nalar Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan modern.¹²

Di era digital, epistemologi burhani menemukan relevansi baru dalam menghadapi fenomena *disinformation* atau hoaks keagamaan. Media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dipenuhi dengan kutipan hadis, fatwa, atau pendapat ulama yang sering kali tidak jelas asal-usulnya.¹³ Sebagian bahkan merupakan hadis palsu atau pernyataan yang diambil dari konteks berbeda. Misalnya, beredarnya hadis-hadis tentang keutamaan amal tertentu yang ternyata tergolong dha'if atau bahkan mawdhū'. Tanpa kemampuan berpikir kritis, masyarakat mudah mempercayai dan menyebarkannya.¹⁴

Epistemologi burhani menekankan perlunya verifikasi melalui metodologi yang jelas. Dalam konteks hadis, burhani dapat diwujudkan dalam pengecekan sanad dan matan, serta analisis kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariat.¹⁵ Dalam konteks kontemporer, burhani juga relevan dengan *fact-checking* digital: membandingkan informasi keagamaan dengan sumber otoritatif, menggunakan literasi media untuk memeriksa kredibilitas situs, serta menganalisis bias algoritma yang memengaruhi persebaran informasi.¹⁶

⁸ Rasmuin, "The Epistemology of Bayani, Burhani and Irfani 'Abid Al-Jabiri and Its Relevance in Islamic Education," *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 78–91, https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/106.

⁹ A. Syahid Robbani and Ahmad Muzayyan Haqqy, "Types of Bayani, Irfani, and Burhani Reasoning and Their Relevance to Islamic Education," *Islam in World Perspectives* 1, no. 1 (2021): 38–46, <https://doi.org/10.26555/iwp.v1i1.5633>.

¹⁰ Saiful Amien, Ahmadi Ahmadi, and Ridho Riyanto, "Al-Jabiri's Bayani Epistemology As A Basis of Instructional Design Of Arabic Reading Comprehension," *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023): 641–55, <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.22879>.

¹¹ Beggy, Miranda, Roza, Ellya Hendriza, "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2024): 145–46, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>.

¹² Qurrota A'yun and Nurul Istiani, "Epistemologi Fikih Di Media Sosial (Konstruksi Epistemologis Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Bermuamalah) Fiqh Epistemology in Social Media (Epistemology Construction of Fatwa of Indonesian Moesling Scholar About Mu' Amalah)" 7, no. 2 (2021): 279–94, https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalahhttps://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah.

¹³ Wira Hadi Kusuma, "288055-Epistemologi-Bayani-Irfani-Dan-Burhani-a-Ecc1B788," *Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding* 18 (2018): 1–19, <https://media.neliti.com/media/publications/288055-epistemologi-bayani-irfani-dan-burhani-a-ecc1b788.pdf>.

¹⁴ Journal Homepage, "Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern" 5, no. 2 (2025): 13129–37.

¹⁵ Raharjo, "Peran Media Digital Dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri Di Indonesia."

¹⁶ Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia."

Burhani juga penting dalam menanggapi fenomena AI keagamaan. Aplikasi chatbot Islami atau AI penjawab tafsir Al-Qur'an kini mulai populer. Meski memberikan kemudahan, teknologi ini menyimpan risiko karena jawaban yang diberikan AI sering kali bersifat parsial, tidak memiliki otoritas sanad, dan bahkan bisa salah tafsir.¹⁷ Epistemologi burhani menuntut verifikasi rasional dan metodologis terhadap jawaban-jawaban AI ini. Dengan demikian, burhani berperan sebagai pagar agar umat Islam tidak terjebak dalam otoritas semu yang diciptakan oleh teknologi.¹⁸

Dalam kerangka literasi digital, burhani mengajarkan prinsip kehati-hatian: tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melalui pengujian argumentasi.¹⁹ Jika epistemologi bayani memberi fondasi normatif, maka burhani memberikan perangkat kritis untuk menyeleksi dan memverifikasi. Kombinasi keduanya sangat penting dalam membangun masyarakat Muslim yang cerdas dan tahan terhadap disinformasi digital.

Epistemologi Irfani dan Etika Digital

Epistemologi irfani menurut al-Jabiri berakar pada pengalaman batin, intuisi spiritual, dan dimensi esoteris Islam. Berbeda dengan bayani yang bertumpu pada teks dan burhani yang bertumpu pada logika, irfani bertumpu pada hati yang tercerahkan dan kesadaran spiritual.²⁰ Corak ini banyak dipraktikkan oleh kaum sufi, yang memandang bahwa pengetahuan hakiki tidak hanya diperoleh melalui teks atau akal, tetapi juga melalui penyucian diri, dzikir, dan pengalaman spiritual.²¹

Dalam konteks digital, epistemologi irfani memiliki relevansi penting sebagai fondasi etis dan moral. Media sosial seringkali menjadi arena pertarungan ide yang penuh dengan ujaran kebencian, provokasi, bahkan fitnah.²² Dakwah digital pun tidak luput dari problem ini: banyak dai atau influencer yang menggunakan gaya komunikasi keras, menyerang lawan, dan memicu polarisasi. Absennya dimensi irfani membuat ruang digital miskin akan nilai kasih sayang, kelembutan, dan kesabaran.²³

Integrasi epistemologi irfani dalam literasi digital keagamaan berarti mengembalikan akhlak mulia sebagai landasan bermedia sosial. Seorang Muslim dengan kesadaran irfani tidak hanya berhenti pada verifikasi teks (bayani) atau argumentasi logis (burhani), tetapi juga menimbang setiap interaksi digital dengan nilai spiritual.²⁴ Ia akan bertanya pada dirinya: apakah komentar ini bermanfaat, apakah unggahan ini menebar kedamaian, apakah berbagi informasi ini mendekatkan pada Allah? Dengan demikian, irfani berfungsi sebagai filter moral dalam penggunaan teknologi digital.²⁵

Lebih jauh, irfani dapat memperkaya praktik dakwah digital. Konten dakwah tidak lagi hanya berupa ceramah normatif atau analisis kritis, tetapi juga refleksi spiritual, kisah keteladanan, dan praktik dzikir digital yang menumbuhkan ketenangan batin.²⁶ Dengan cara ini, dakwah digital mampu menyentuh hati audiens, bukan sekadar memuaskan akal. Hal ini sejalan dengan tujuan utama epistemologi irfani: menghadirkan kebenaran dalam bentuk pengalaman hidup, bukan sekadar wacana.

Sintesis Epistemologi Bayani–Burhani–Irfani dalam Literasi Digital

Al-Jabiri menegaskan bahwa ketiga epistemologi Islam—bayani, burhani, dan irfani—tidak dapat berdiri sendiri.²⁷ Masing-masing memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Bayani memberikan

¹⁷ Yusuf, "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam."

¹⁸ Mardani, "Artificial Intelligence Dan Pendidikan Pendidikan Islam: Pendekatan Etis Implementatif."

¹⁹ Muis et al., "Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5.0: Tantangan Dan Peluang."

²⁰ Mutawalli et al., "Analysis of Reason Bayani, Burhani, and Irfani's in Islamic Studies."

²¹ Utomo and Mu'anayah, "Epistemology of Islamic Education Al-Jabiri Perspective of the Conservative-Modernist-Neo Modernist Flow and Burhani-Bayani-Irfani."

²² Ngindana Zulfa and Himawati, "Stagnant of Epistemological Aspect In Islamic Education Studies: Critical Studies In Bayani, Burhani, And Irfani."

²³ Amien, Ahmadi, and Riyanto, "Al-Jabiri's Bayani Epistemology As A Basis of Instructional Design Of Arabic Reading Comprehension."

²⁴ Hendriza, "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam."

²⁵ A'yun and Istiani, "Epistemologi Fikih Di Media Sosial (Konstruksi Epistemologis Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Bermuamalah) Fiqh Epistemology in Social Media (Epistemology Construction of Fatwa of Indonesian Moesling Scholar About Mu'Amalah)."

²⁶ Alvi Nur Azizah, "Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri."

²⁷ Ali Ma'sum and Khuriyah, "Implementasi Literasi Digital Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

legitimasi normatif, tetapi bisa terjebak dalam literalisme sempit.²⁸ Burhani menghadirkan kritisisme, tetapi bisa jatuh dalam skeptisisme kering. Irfani menawarkan kedalaman spiritual, tetapi berisiko menjadi subjektif jika tidak ditopang teks dan rasio. Karena itu, al-Jabiri mendorong adanya interaksi dan sintesis antara ketiganya.²⁹

Dalam konteks literasi keagamaan digital, sintesis ini dapat diwujudkan melalui model integratif:

- Bayani memastikan bahwa teks wahyu tetap menjadi rujukan utama.
- Burhani menjamin validitas informasi melalui verifikasi dan argumentasi.
- Irfani menjaga agar interaksi digital selalu dilandasi etika spiritual.³⁰

Model ini dapat menjadi paradigma baru literasi keagamaan digital di era AI dan media sosial. Bayani mencegah relativisme, burhani mencegah manipulasi, dan irfani mencegah polarisasi. Dengan mengintegrasikan ketiganya, umat Islam dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan yang moderat, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.³¹

Lebih jauh, sintesis epistemologi ini juga memiliki implikasi terhadap kebijakan pendidikan Islam.³² Kurikulum literasi digital di pesantren, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam dapat dirancang berdasarkan kerangka bayani–burhani–irfani. Misalnya, pelajaran tafsir digital (bayani), pelatihan verifikasi informasi keagamaan (burhani), dan pembinaan etika bermedia sosial (irfani).³³ Dengan cara ini, epistemologi al-Jabiri tidak hanya berhenti sebagai teori filsafat, tetapi juga menjadi paradigma praktis dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia di ruang digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi bayani, burhani, dan irfani Muhammad Abid al-Jabiri memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab problem literasi keagamaan digital di era AI dan media sosial. Bayani berperan menjaga otoritas teks wahyu agar tidak tereduksi oleh derasnya arus informasi digital, burhani berfungsi sebagai perangkat kritis untuk memverifikasi kebenaran informasi keagamaan serta menguji klaim yang muncul dalam ruang digital, sedangkan irfani memberikan fondasi etis dan spiritual bagi umat Islam dalam bermedia sosial. Dengan demikian, kegelisahan akademik yang diajukan dalam pendahuluan mengenai krisis otoritas dan maraknya disinformasi agama dapat dijawab melalui integrasi ketiga epistemologi ini, sehingga literasi digital keagamaan dapat dibangun secara moderat dan transformatif.

Diskusi penelitian ini juga menegaskan bahwa kontribusi epistemologi al-Jabiri bukan sekadar pada tataran teori filsafat Islam, melainkan juga menyentuh praksis keagamaan kontemporer. Dengan mengaitkan epistemologi bayani, burhani, dan irfani pada isu literasi digital dan AI, penelitian ini memperkaya wacana keilmuan Islam dengan perspektif multidisipliner yang menghubungkan filsafat Islam, studi al-Qur'an dan hadis, serta studi agama dan media. Signifikansi tema ini terletak pada tawarannya untuk mengintegrasikan warisan epistemologi klasik ke dalam konteks digital modern, sehingga wacana keilmuan Islam tetap relevan sekaligus responsif terhadap tantangan globalisasi teknologi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Kajian yang dilakukan masih bersifat kepustakaan dengan fokus analisis teoritis, sehingga ruang untuk penelitian empiris masih terbuka lebar. Studi lebih lanjut dapat diarahkan pada implementasi praktis sintesis epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam kurikulum literasi digital di pesantren atau perguruan tinggi Islam, atau pada penelitian lapangan mengenai penerimaan masyarakat Muslim terhadap tafsir digital dan aplikasi AI berbasis agama. Dengan membuka ruang analisis baru tersebut, diharapkan penelitian lanjutan dapat

²⁸ Homepage, "Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern."

²⁹ Marjuki et al., "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam."

³⁰ Ma'rufi et al., "Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren."

³¹ Amirul Mukminin et al., "Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges."

³² Al-Habibi and Hakim, "Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Telaah Epistemologi Burhani Sinergi Nalar Islam."

³³ Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia."

memperkuat model literasi keagamaan digital yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkontribusi bagi pengembangan keilmuan Islam kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrota, and Nurul Istiani. "Epistemologi Fikih Di Media Sosial (Konstruksi Epistemologis Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Bermuamalah) Fiqh Epistemology in Social Media (Epistemology Construction of Fatwa of Indonesian Moesling Scholar About Mu'Amalah)" 7, no. 2 (2021): 279–94. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalahhttps://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah
- Al-Habibi, Muhammad Luthfi Jalaluddin, and Maman Lukmanul Hakim. "Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri Dalam Telaah Epistemologi Burhani Sinergi Nalar Islam." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (2024): 243–62.
- Alawiyah, Tuti. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Kecerdasan Buatan : (Telaah Konseptual Terhadap Literasi Digital Religius)" 6, no. 2 (2025): 361–73.
- Ali Ma'sum, M. Mujab, and Khuriyah. "Implementasi Literasi Digital Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 525–36.
- Alvi Nur Azizah. "Epistemologi Pemikiran Islam Menurut Abid Al-Jabiri." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 2, no. 1 (2023): 107–14. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1025>.
- Amien, Saiful, Ahmadi Ahmadi, and Ridho Riyanto. "Al-Jabiri's Bayani Epistemology As A Basis of Instructional Design Of Arabic Reading Comprehension." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 6, no. 3 (2023): 641–55. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.22879>.
- Amirul Mukminin, Aisyatul Hanun, Zainuddin, Lutfi Mushtofa, and Almannah Wassalwa. "Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges." *Asalibuna* 9, no. 01 (2025): 91–107. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5292>.
- Fahmi Khumaini, Hamam Burhanuddin, and Rz. Ricky Satria Wiranata. "Pendidikan Moderasi Beragama: Integrasi Epistemologi Keislaman Dalam Menyikapi Pluralitas Agama Di Indonesia." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 318–35. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.878>.
- Hendriza, Beggy, Miranda, Roza, Ellya. "Epistemologi Nalar Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7 (2024): 145–46. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>.
- Homepage, Journal. "Epistemologi Bayani Dalam Dialektika Keilmuan Islam Modern" 5, no. 2 (2025): 13129–37.
- Kusuma, Wira Hadi. "288055-Epistemologi-Bayani-Irfani-Dan-Burhani-a-Ecc1B788." *Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding* 18 (2018): 1–19. <https://media.neliti.com/media/publications/288055-epistemologi-bayani-irfani-dan-burhani-a-ecc1b788.pdf>.
- Ma'rufi, Anwar, Saifudin, Khorun Nisa', and Muhajir. "Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 301–14. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>.
- Mardani, Imas Siti MasurohDede Aji. "Artificial Intelligence Dan Pendidikan Pendidikan Islam: Pendekatan Etis Implementatif" 6, no. 1 (2016): 1–23.
- Marjuki, Sulton Nur Falaq, Zakiya Qothrun Nada, Muhammad Izul Haq, and Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. "Konsep Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9, no. 1 (2024): 32–53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>.
- Muis, Muhammad Aufa, Alya Maisarah, Annisa Fitri, Cahya Ramadhani, Erwin Syahwira, Muhammad Ali Akbar, Mariatul Kobtiyah, et al. "Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5.0: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Kolaboratif Sains* 8, no. 6 (2025): 3219–33. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7707>.
- Mutawalli, Aqiel, Muhammad Irsawandi, M. Rizky Bahar Siregar, Mohammad Al Farabi, and Zulkifli Tanjung. "Analysis of Reason Bayani, Burhani, and'Irfani's in Islamic Studies." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 3 (2022): 19271–78. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5938>.

- Ngindana Zulfa, Laila, and Ulya Himawati. "Stagnant of Epistemological Aspect In Islamic Education Studies: Critical Studies In Bayani, Burhani, And Irfani" 140, no. ISCoGI 2017 (2019): 133–39. <https://doi.org/10.2991/iscogi-17.2019.32>.
- Raharjo, Novianto Puji. "Peran Media Digital Dalam Pembentukan Literasi Keagamaan Santri Di Indonesia" 5, no. 2 (2024).
- Rasmuin. "The Epistemology of Bayani, Burhani and Irfani 'Abid Al-Jabiri and Its Relevance in Islamic Education." *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2019): 78–91. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/106.
- Robbani, A. Syahid, and Ahmad Muzayyan Haqqy. "Types of Bayani, Irfani, and Burhani Reasoning and Their Relevance to Islamic Education." *Islam in World Perspectives* 1, no. 1 (2021): 38–46. <https://doi.org/10.26555/iwp.v1i1.5633>.
- Tamami, Helmiati, Nazir, and Abdelmounaim. "Muhammad Abid Al-Jabiri's Intellectual Contribution to Moderating Tradition and Modernity in Moroccan Islamic Education Reform." *Al'Adalah* 27, no. 2 (2024): 201–2016. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i2.536>.
- Utomo, Sigit Tri, and Nur Alfi Mu'anayah. "Epistemology of Islamic Education Al-Jabiri Perspective of the Conservative-Modernist-Neo Modernist Flow and Burhani-Bayani-Irfani." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 2020. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5673>.
- Yusuf, M. "Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Lembaga Pendidikan Islam." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 109–18. <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i2.360>.